

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah memiliki kaitan yang sangat erat. Pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri (Sukirno, 2004). Menurut pandangan para ekonom klasik pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: (1) Jumlah penduduk, (2) Jumlah stok barang modal, (3) Luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) Tingkat teknologi yang digunakan (Sadono Sukirno, 2004). Pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat (Prawoto dan Tribasuki, 2014).

Pembangunan ekonomi pada akhirnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan seadil-adilnya dan memperhatikan pemerataan pendapatan. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak mudah untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi sekaligus dengan pemerataan dari distribusi

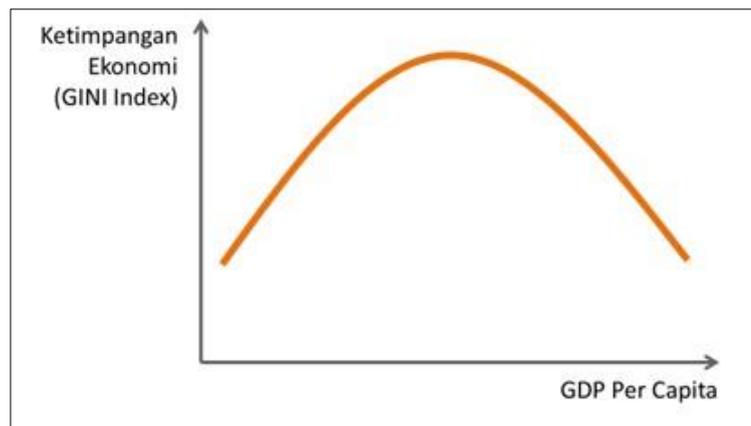
pendapatan pendapatan. BPS menyebutkan banyak daerah di Indonesia masih menghadapi permasalahan ketimpangan yang tinggi. Realita yang terjadi adalah ketimpangan distribusi pendapatan semakin meningkat seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Ada semacam *trade off* antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi lebih ditujukan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula, sebaliknya jika pembangunan lebih difokuskan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan untuk terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Kuncoro, 2006). Menurut Todaro (2006) kesejahteraan merupakan tujuan dari ekonomi dan kesejahteraan selayaknya ikut dirasakan oleh seluruh masyarakat bukan hanya sebagian masyarakat.

2. Teori Kuznets

Simon Kuznets (Kuncoro, 2006) meneliti korelasi distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Kuznets meneliti di negara-negara maju. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara distribusi dan

pertumbuhan ekonomi. Dimana dalam tahap awal ekonomi tumbuh dengan diringi dengan distribusi pendapatan yang buruk. Kemudian sampai pada kondisi dimana ekonomi tumbuh dibarengi oleh semakin baiknya pendistribusian pendapatan. Kondisi ini dapat dilihat dengan kurva yang membentuk pola hubungan U terbalik.



Sumber: Kuncoro 2006

Gambar 2.1. Kurva Kuznets

Kuznets menjelaskan pada awalnya dinegara-negara miskin pertumbuhan ekonomi di barengi oleh ketidakmerataan distribusi yang juga tinggi. Akan tetapi apabila negara tersebut sudah mulai maju maka ketimpangan dan kemiskinan akan menurun. Kuznets lebih lanjut menjelaskan bahwa pada awal-awal pembangunan ketimpangan distribusi pendapatan akan lebih besar, akan tetapi pada tahap pembangunan selanjutnya sidparitas dari distribusi pendapatan akan menurun atau mengecil. Atau dengan kata lain pada tahap awal pembangunan ekonomiterjadi kemerosotan dari pemerataan distribusi pendapatan, kemudian berbalik pada pemerataan yang tinggi apada tahap

pembangunan selanjutnya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kurva Kuznets pada gambar 2.1 yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam jangka pendek memiliki korelasi yang positif. Namun dalam jangka panjang sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan memiliki korelasi negatif.

3. Ketimpangan Pendapatan

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pendapatan sebagai semua hasil yang diterima terhitung dalam waktu tertentu baik itu dari sector formal maupun sector informal. Menurut Arsyad (2004) tingkat kemajuan antara negara-negara maju dan berkembang dapat dilihat dengan tingkat pendapatan sebagai indikator. Definisi umum pendapatan dapat diartikan sebagai beberapa jumlah uang yang didapat atas imbalan atas jasa dan pekerjaan baik itu dari sektor informal maupun sektor formal. Pengetian pendapatan dalam penelitian ini yaitu penerimaan sejumlah oleh para pelaku ekonomi baik itu baik dari pemerintah maupun masyarakat.

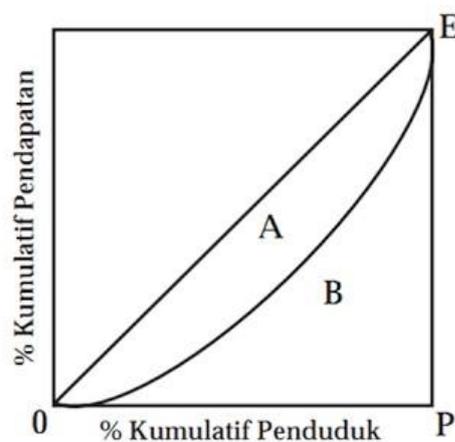
Menurut Dumairy (1996) ada tiga hal yang bisa menjadi indikator pemerataan dari distribusi pendapatan yaitu: (1) Pembagian pendapatan antar antar kalangan masyarakat. (2) Pembagian pendapatan antar wilayah, antara daerah pedesaan dan perkotaan. (3) Pembagian pendapatan antar wilayah, antara kabupaten/kota satu dan kabupaten/kota lainnya. Ahluwalia (Sukirno, 2006) ada dua jenis distribusi pendapatan. Pertama distribusi pendapatan relatif yaitu pendapatan yang diterima oleh golongan penerima pendapatan. Kedua distribusi pendapatan mutlak yaitu

presentase pendapatan oleh penduduk pada tngkatan tertentu atau kurang daripadanya.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan sebuah realita yang terjadi pada masyarakat dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Perbedaannya terletak pada proporsi tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Ketimpangan disini diihat dari pembagian pendapatan antar wilayah kabupaten/kota di DIY. menggunakan indikator rasio gini.

4. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz ditemukan oleh seorang ahli statistik asal Amerika bernama Conrad Lorenz. Kurva ini tergambar dalam sebuah bujursangkar dimana sisi vertikal mewakili persentase kumulatif pendapatan dan sisi horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk sebagai penerima pendapatan (Dumairy, 1996)



Gambar 2.2. Kurva Lorenz

Penentuan tingkat ketimpangan Kurva Lorenz dilihat dengan menggunakan garis horizontal sebagai persentase penduduk dan garis vertical sebagai persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok penduduk. Bila kurva Lorenz berimpit dengan diagonal AB menunjukkan pemerataan yang sempurna dimana semua orang mendapatkan pendapatan yang persis sama. Namun semakin menjauh kurva (melengkung) dari garis diagonal menunjukkan adanya ketidakmertaan yang semakin besar. Dengan menguankan kurva Lorenz bisa diketahui seberapa besar tingkat ketimpangan. Namun fluktuasi perubahan sulit dibedakan. Oleh arena itu, secara kuantitaif digunakan indeks gini sebagai alat untuk menghitung ketimpangan.

5. Indeks Gini

Menurut Arsyad (2010) kurva Lorenz digunakan unruk menentukan perhitungan indks gini. *Gini Ratio* digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran *Gini Ratio* sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Menurut Todaro (2006) ketimpangan yang rendah di tunjukan dengan angka *Gini Ratio* yang mendekati nol sebaliknya ketimpangan yang tinggi ditunjukkan dengan angka Gini Ratio yang mendekati 1. Berikut adalah rumus untuk menghitung indeks gini:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

Keterangan:

- G* = *Gini Ratio*
P_i = Persentase penduduk pada kelas pengeluaran ke-*i*
Q_i = Persentase kumulatif jumlah pengeluaran kelas pengeluaran ke-*i*
Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-*i*
K = jumlah kelas pengeluaran yang dibentuk

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Determinan Ketimpangan distribusi pendapatan

a. Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan

Menurut Aloysisus (dalam Arsyad, 2010) dalam pertumbuhan ekonomi faktor sumber daya manusia (SDM) memiliki peranan penting. Tingkat pendapatan kemudian distribusi pendapatan akan mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia. Kemudian pembangunan SDM yang baik hal ini menjadi penentu dari kemampuan sumber daya manusia dalam meyerap dan mengelola sumber-sumber dari pertumbuhan ekonomi.

Kualitas hidup manusia yang baik merupakan hasil dari pembangunan manusia yang baik pula. Untuk mengukur kualitas dan keberhasilan pembangunan manusia adalah dengan melihat indeks pembangunan manusia (IPM). IPM merupakan faktor penting untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari pembangunan manusia berkaitan dengan masyarakat bisa mengakses hasil dari pembangunan dan memperoleh pendapatan kemudian kesehatan dan pendidikan. Pengukuran kualitas sumber daya manusia ini dengan memeperhatikan tiga komponen

dasar yaitu umur mencerminkan angka harapan hidup, angka rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf serta standar hidup masyarakat diukur dengan paritas daya beli.

Menurut *United Nations Development Program* (UNDP) (1990) IPM merupakan suatu proses perluasan pilihan atau *a process of enlarging the choices of people* bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Beberapa hal mendasar yang terdapat didalam pembangunan manusia adalah agar manusia dapat merasakan kehidupan yang panjang dan sehat, berpengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk hidup layak.

Dalam mengukur besaran indeks pembangunan manusia (IPM) suatu negara terdapat tiga indikator yang digunakan. Pertama, tingkat kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup (tingkat kematian bayi). Kedua, tingkat pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (masing masing bobot sepertiga). Ketiga, kualitas standar kehidupan yang diukur dengan angka pengeluaran perkapita per tahun. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana:

X_1 = Indeks harapan hidup

X_2 = Indeks pendidikan

X_3 = Indeks standar hidup layak

Menurut Kuncoro (2012) skala yang digunakan untuk mengukur kinerja IPM adala rentang skala 0-1. Angka nol menunjukkan angka

pembangunan manusia yang sangat rendah. Sedangkan angka satu menunjukkan angka pembangunan tertinggi.

b. PDRB dan PDRB per Kapita

Menurut Tamrin (2001) untuk mengukur pembangunan indikator yang sering digunakan adalah PDRB per kapita. Penerimaan pendapatan oleh masyarakat akan besar seiring dengan tingginya capaian PDRB per kapita daerah tersebut. Oleh karena itu, pendapatan riil per kapita masyarakat yang terus meningkat akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Menurut BPS PDRB diartikan sebagai nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi melalui unit-unit ekonomi dan waktu tertentu. Sementara itu, hasil dari kegiatan ekonomi melalui unit-unit ekonomi kemudian dibagi jumlah penduduk wilayah tertentu kemudian menghasilkan PDRB per kapita. Kegiatan ekonomi tersebut disumbang oleh sembilan sektor yaitu pertanian, perdagangan, industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, listrik dan gas serta air bersih, bangunan, restoran dan hotel, komunikasi dan pengangkutan, penyewaan dan keuangan serta jasa perusahaan dan jasa-jasa. Dalam perhitungan PDRB metode penghitungan ada dua macam. Pertama, menggunakan tahun berjalan sebagai acuan atau atas dasar harga berlaku. Kedua menggunakan tahun tertentu sebagai acuan atau atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan dua metode. Pertama, metode langsung. Kedua, metode tidak langsung. Metode

langsung menggunakan beberapa pendekatan antar lain, pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran sedangkan metode tidak langsung digunakan untuk menghitung PDRB jika data tidak tersedia. Dalam penghitungan PDRB atas dasar harga konstan, ada empat cara yang dapat digunakan yaitu, ekstrapolasi, revaluasi, deflasi dan deflasi berganda. Penghitungan PDRB per kapita disini adalah untuk mengetahui PDRB secara riil atau tidak adana pengaruh harga.

Menurut BPS, manfaat penghitungan dari PDRB dan PDRB per kapita yaitu: Pertama, PDRB berdasarkan harga konstan riil digunakan untuk melihat laju pertumbuhan keseluruhan sektor maupun komponen dari satu tahun ketahun berikutnya. Kedua, PDRB berdasarkan harga berlaku nominal digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan ekonomi suatu negara. Ketika PDRB besar maka ini berarti besar juga kemampuan sumber daya ekonominya begitu juga sebaliknya. Ketiga, PDRB digunakan untuk melihat seberapa besar nilai PDRB dari masing-masing penduduk yaitu melalui perhitungan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku. Keempat, PDRB digunakan untuk melihat laju pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah yaitu melalui PDRB per kapita atas dasar harga konstan.

Besaran nilai PDRB per kapita sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah penduduk. Selain itu juga pengaruh potensi dari sumber-sumber daya ekonomi dan faktor-faktor produksi juga mempengaruhi

PDRB perkapita. Untuk mengetahui PDRB perkapita digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDRB \text{ per kapita}_i = \frac{PDRB_1}{\sum Penduduk_i}$$

Keterangan:

$PDRB \text{ per kapita}_i$	= Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita kabupaten/kota i
$PDRB_1$	= Pendapata Domestik Regional Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku kabupaten/kota i
$\sum Penduduk_i$	= Jumlah penduduk kabupaten/kota i

Perhitungan nilai PDRB per kapita didapatkan dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu dengan harga konstan.

c. Populasi Penduduk

Secara umum penduduk merupakan kumpulan orang-orang yang menempati wilayah tertentu. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan beberapa masalah salah satunya adalah beban ketergantungan yang tinggi. Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan penduduk biasanya memicu timbulnya masalah lain seperti struktur umur muda, jumlah pengangguran yang semakin lama semakin tinggi, urbanisasi dan lain sebagainya. Arsyad menambahkan masalah kependudukan mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan di Indonesia adalah pola penyebaran penduduk dan mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang baik dilihat dari sisi antar pulau, antar daerah maupun antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari (2016) berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur Tahun 2008-2012. Menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan jumlah penduduk sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten atau Kota di Propinsi Jawa Timur. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Propinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wicaksani (2017) berjudul Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi data panel *Random Effect Model (REM)*. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi data panel diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2015 adalah variabel IPM dengan pengaruh yang positif. Berdasarkan uji pengaruh pada signifikansi 0,05%, nilai IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan. Sedangkan nilai pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Timur tahun 2011-2015.

Penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan oleh Nurlaili (2016). Menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel PDRB per kapita, populasi penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan derajat desentralisasi fiskal sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi data panel *Fixed Effect Model*. Hasil penelitiannya variabel populasi positif mempengaruhi ketimpangan, variabel tingkat pengangguran terbuka positif mempengaruhi ketimpangan, serta variabel PDRB per kapita positif mempengaruhi ketimpangan di Pulau Jawa pada tahun 2007-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Simon Fulgsang (2013) berjudul determinan ketimpangan pendapatan di Sub-Sahara Afrika. Menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel Inflasi, Pertumbuhan penduduk perkotaan, hyperinflasi, Investasi, Industrialisasi, Pertumbuhan populasi sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi dan pertumbuhan penduduk perkotaan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Sementara, Hyperinflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Investasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, Industrialisasi

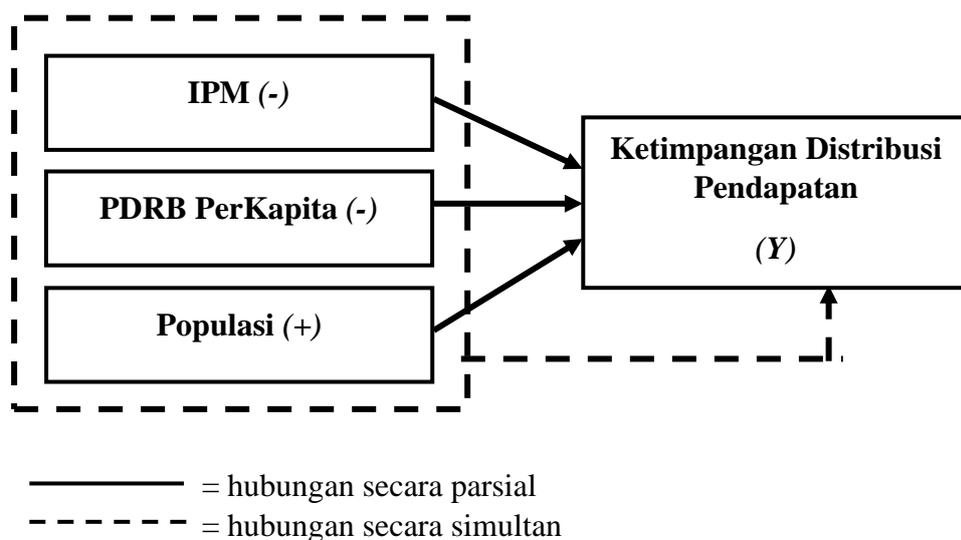
berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan populasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sultan & Jamzoni (2012) menganalisis ketimpangan di DIY dan Jawa Tengah. Menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor dan PDRB sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis determinan ketimpangan ekonomi di DIY. Dalam penelitian ini akan menguji 3 variabel. Variabel pertama yaitu IPM yang merupakan representasi dari kualitas SDM di DIY yang terdiri dari beberapa komponen antara lain, angka harapan hidup, angka rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan partisipasi daya beli. Variabel kedua yaitu PDRB, PDRB per kapita dapat diartikan sebagai representasi dari rata-rata kemakmuran penduduk selain itu juga dapat menjadi ukuran dari

seberapa besar aktivitas ekonomi dari setiap penduduk. Selanjutnya Variabel ketiga yaitu populasi. Populasi merepresentasikan jumlah keseluruhan penduduk di DIY. Populasi penduduk DIY mengalami trend yang meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 2.3.
Hubungan Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Variabel yang Mempengaruhinya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan literatur, hipotesa dalam penelitian ini adalah:

1. IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Gini.
2. PDRB perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Gini.
3. Populasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Gini.
4. IPM, PDRB per kapita dan Populasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Gini di DIY.